

# TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA CERAMAH K.H. ABDUL GHAFUR DI DESA

## PENYAKSAGAN KLAMPIS BANGKALAN

### (KAJIAN PRAGMATIK)

Himmatul Ulya  
Muhri, S.Pd, MA  
Sakrim, M.Pd

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Bangkalan

[himmatul365@gmail.com](mailto:himmatul365@gmail.com)

[muhri@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:muhri@stkipgri-bkl.ac.id)

[sakrim@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:sakrim@stkipgri-bkl.ac.id)

#### Abstrak

Tindak tutur direktif merupakan kegiatan komunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya tindak tutur direktif yang terdapat pada ceramah. Tindak tutur direktif yang terdapat pada ceramah ialah untuk menyampaikan hal-hal kebaikan terhadap para jama'ahnya, oleh karenanya tindak tutur direktif pada ceramah merupakan media yang paling efektif dalam penyampaian pesan, seperti pesan yang bermaksud memberi perintah, ajakan dan juga larangan terhadap mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif Perintah, mendeskripsikan tindak tutur direktif ajakan, dan mendeskripsikan tindak tutur direktif larangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan menghasilkan sebuah kalimat, untuk memahami konteks dari setiap data yang ada. Sumber data dari penelitian ini merupakan enam rekaman video ceramah yang disampaikan oleh K.H. Abdul Ghafur di desa Panyaksagan.

Hasil penelitian dari bentuk tindak tutur direktif Perintah, bentuk tindak tutur direktif ajakan, serta bentuk tindak tutur direktif larangan yang terdapat pada ceramah K.H. Abdul Ghafur, menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif perintah oleh K.H. Abdul Ghafur pada ceramahnya mengandung maksud untuk Mengharuskan, meyuruh, menginstruksikan, dan memaksa. Tindak tutur direktif ajakan yang digunakan mengandung maksud mengajak, menuntut, mendorong dan menargetkan. Sedangkan tindak tutur direktif larangan yang terdapat pada ceramah K.H. Abdul Ghafur mengandung maksud untuk melarang, dan mencegah mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

**Kata kunci :Ceramah, Tindak tutur, Tindak Tutur Direktif**

#### Abstract

*Directive speech acts are communication activities usually carried out by someone in everyday life. Among them are directive speech acts contained in lectures. The directive speech act contained in the lecture is to convey good things to the congregation, therefore the directive speech act in the lecture is the most effective medium in delivering messages, such as messages that intend to give orders, invitations and also prohibitions against the speech partner. This study aims to describe the form of the directive speech act of command, to describe the speech act of the directive of invitation, and to describe the speech act of the directive of prohibition.*

*The type of research used is a qualitative research type, which describes the data and produces sentences, to understand the context of each existing data. The data sources of this research are six video recordings of lectures delivered by K.H. Abdul Ghafur in Panyaksagan village.*

*The results of the research from the form of the speech act of the command directive, the form of the speech act of the directive of invitation, and the form of the speech act of the prohibition directive contained in the lectures of K.H. Abdul Ghafur, showed that the use of directive speech acts by K.H. Abdul Ghafur in his lecture contains the intent to require, to order, to instruct, and to force. The directive speech act of solicitation used contains the intent of inviting, demanding, encouraging and targeting. In addition the directive speech act of prohibition contained in the lectures of K.H. Abdul Ghafur contains the intention to prohibit, and and prevent the hearer from doing something.*

**Keywords: speech act, directive speech act, lecture**

## PENDAHULUAN

Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi linguistik dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua belah pihak, yaitu Penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan ungkapan kalimat untuk menyatakan maksud dari pembicara agar diketahui dan dipahami oleh pendengar. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa Penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Proses berlangsungnya tindak tutur dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, satu diantaranya adalah ceramah. Ceramah merupakan pokok utama dalam cara pengajaran, hajatan, dan acara-acara keagamaan lainnya. Oleh karenanya, menghadiri pengajaran mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh seorang kiyai dan alim Ulama lainnya merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bangkalan. Jadi, tidak salah jika Bangkalan dikenal sebagai “Kota Zikir dan Selawat” yang identik dengan keagamaannya. Semua itu terbukti, jika dilihat dari antusiasme masyarakat Bangkalan terutama di pedesaan sangat besar dalam mendengarkan ceramah, terkhusus di desa Panyaksagan.

Panyaksagan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Klampis kabupaten Bangkalan. Di desa tersebut setiap minggunya selalu mengadakan acara-acara yang bernuansa religi seperti yasinan, pengajian rutin, baca tahlil, baca burdah dan sebagainya. Sehingga dalam acara tersebut selalu menghadirkan seorang Ustaz, bahkan Kiyai dari luar daerah, sebagai pengisi acara inti yaitu dengan berceramah. Ceramah yang disampaikan biasanya selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap pendengarnya. Nasihat-nasihat berupa perintah, larangan, ajakan, dan sebagainya diharapkan memberi dampak berupa sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh jamaahnya sebagai lawan tutur. Dalam ilmu

pragmatik, hal tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tutur yang dimaksudkan Penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur direktif biasanya dipakai oleh Penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. (Yule, 2006:93). Tindak tutur direktif pada ceramah merupakan media penyampaian pesan yang sangat efektif. Karena, setiap tuturan yang disampaikan oleh penceramah bukan hanya sekedar ingin memberikan informasi, namun juga terdapat sebuah makna berupa tindakan yang diinginkan. Hal inilah yang membuat peneliti memilih tindak tutur direktif sebagai objek penelitian.

Tindak tutur direktif mempunyai enam bentuk yaitu berupa kalimat perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan kritikan. Namun tindak tutur yang sering digunakan oleh Penceramah, lebih didominasi pada tindak tutur yang menuntut dan menekankan seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti memerintah, mengajak, dan melarang. Contoh bentuk tindak tutur direktif ajakan terdapat pada ceramah, yang berbunyi “*kelak setiap perbuatan kita, akan dipertanggung jawabkan, oleh karena itu, ayo sama-sama memperbaiki diri kita, melakukan yang menjadi kewajiban, dan tinggalkan segala sesuatu yang diharamkan*”. Dalam ceramah tersebut mengandung arti, bahwa terdapat keinginan Penutur untuk mengajak mitra tutur agar sama-sama memperbaiki diri menjadi orang yang lebih baik.

Setiap bentuk tindak tutur mempunyai fungsi dan manfaat tersendiri dalam proses tuturannya. Dengan demikian, Penutur dapat menggunakan bentuk tindak tutur secara bergantian sesuai dengan fungsi dan konteksnya. Subjek penelitian ini adalah K.H. Abdul Ghafur, Alasan peneliti memilih K.H. Abdul Ghafur, karena K.H. Abdul Ghafur merupakan tokoh agama di desa Panyaksagan, yang disegani Masyarakat disana. Meski usianya terbilang muda, beliau sudah memiliki minat belajar yang tinggi, sedari kecil, sehingga kemudian memutuskan untuk menuntut ilmu di

Makkah. Sepulangnya dari Makkah, beliau mengawali kiprahnya dimasyarakat sebagai penceramah, sekaligus menjadi penerus abahnya menjadi pengasuh di salah satu yayasan yang berada di desa Panyaksagan. Ceramah-ceramah yang disampaikan beliau selalu menyejukkan dan tersampaikan kehati masyarakat. Saat berceramah dalam suatu kegiatan atau acara tertentu beliau menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta diksi yang tepat dengan tujuan agar mudah dipahami oleh jama'ahnya. Dengan begitu, ceramah yang disampaikan oleh beliau dapat memberikan kesan persuasi dalam penyampaian isi ceramah tersebut. Pada akhirnya, ceramah yang disampaikan berhasil mencapai tujuannya, yakni mengajak jama'ah untuk melakukan kebaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memanfaatkan situasi dalam lingkungan di Panyaksagan sebagai sumber penelitian yaitu interaksi tindak tutur yang terjadi antara penceramah ( K.H. Abdul Ghafur) dan warga setempat yang berpusat pada Tindak Tutur Direktif. Serta fokus masalah penelitian ini adalah tentang ,Bagaimanabentuk tindak tutur direktif perintah pada ceramah KH. Abdul Ghafur di Desa Penyaksagan?, Bagaimanabentuk tindak tutur direktif ajakan pada ceramah KH. Abdul Ghafur di Desa Penyaksagan?, dan Bagaimanabentuk tindak tutur direktif larangan pada ceramah KH. Abdul Ghafur di Desa Penyaksagan?, tujuannya ialah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif perintah pada ceramah KH. Abdul Ghafur di Desa Penyaksagan, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif ajakan pada ceramah KH. Abdul Ghafur di Desa Penyaksagan, serta mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif larangan pada ceramah KH. Abdul Ghafur di Desa Penyaksagan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pragmatik adalah kajian yang menjelaskan tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Sebuah komunikasi bisa dikatakan berhasil jika terdapat kesepahaman antara Penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain lawan tutur dapat memahami maksud tuturan dari si Penutur. Sehingga, lawan tutur dapat membuat interpretasi terhadap maksud Penutur

saat membuat tuturan tertentu. Hal tersebut ditekankan oleh Nadarmelalui (Murti dan Nurhuda, 2019:72).

Pragmatik merupakan sebuah kajian yang membahas tentang ketelibatan interaksi yang terjadi antara Penutur dan lawan tutur, serta penggunaan bahasa yang dilakukan saat komunikasi. Setelah adanya komunikasi diharapkan dapat memberi pemahaman antara Penutur dan lawan tutur, sehingga dapat memunculkan respon dari mitra tutur yang berupa sebuah tindakan.

Menurut Rohmadi, (2019:55) Pragmatik merupakan maksud seorang Penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Konteks tersebut berupa konteks sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, peran konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi. Berbeda dengan Jumanto (2017:40) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan pendekatan luas ke wacana, yang berkaitan dengan tiga konsep. Yaitu, makna, konteks, dan komunikasi yang sangat luas dan tak terbatas.

Berdasarkan dari Pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Selain itu, pragmatik ialah sebagai bentuk Bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang digunakan dalam situasi tertentu agar tercapai sesuai dengan tujuannya.

Kegiatan komunikasi yang melibatkan antara Penutur dan mitra tutur disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan antara Penutur dan mitra tutur. Situasi dalam proses komunikasi tersebut merupakan konteks yang meliputi segala sesuatu yang terlibat dalam ujaran atau tuturan. Chair (2010:27) mendefinisikan tindak tutur ialah sebagai tuturan seseorang yang bersifat Psikologi dan dilihat berdasarkan makna tindakan yang terdapat dalam tuturan. Serangkaian tindak tutur tersebut akan membentuk peristiwa tutur (*Speech event*).

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi

antara Penutur dan lawan tutur disebut sebagai tindak tutur, artinya tindak tutur merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan seseorang saat berbicara. sedangkan peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Penutur namun terkontrol oleh sejumlah kaidah atau norma.

Tindak tutur yang dilakukan seseorang saat komunikasi tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa. Tetapi juga harus sesuai dengan aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi Yule, dalam (Astuti, dan Retnosari, 2016:102). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sumarsono, dan Partama, 2010:329-330), yang menyatakan bahwa tindak tutur meliputi kegiatan, atau aspek-aspek berupa tindakan secara langsung dan diatur oleh kaidah atau norma bagi Penutur. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang melibatkan Penutur dan lawan tutur, sehingga dalam komunikasi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap keduanya. Karena Setiap tuturan yang dilakukan oleh Penutur, tidaklah hanya sekedar memberikan informasi kepada mitra tutur, namun terdapat harapan akan ada timbal balik dari mitra tutur dalam menyikapi tuturan nya. Hal tersebut juga bisa dilihat dari segi ekspresi maupun sikap dari Penutur. Oleh karenanya setiap tuturan yang mengandung maksud akan adanya respon dari mitra tutur berupa sebuah pekerjaan atau sikap yang mengekspresikan keinginan dari penutur, maka dikatakan sebagai tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi. Searle, dalam (Mulyaningrum dan Sumarti, 2012:1) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Artinya, tindak tutur direktif bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang dituturkan oleh Penutur. Tindak tutur direktif tersebut berupa kalimat

perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan kritikan.

Tindak tutur direktif ialah sebagai bentuk penyampaian keinginan Penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang disampaikan diharapkan dapat menimbulkan suatu efek berupa tindakan yang bisa dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya tindak tutur direktif pada ceramah yang bermaksud untuk mengajak yaitu “Marilah iman dan islam kita jadikan gaya hidup setiap saat”. Bentuk kalimat tersebut merupakan contoh tindak tutur direktif yang bermaksud mengajak seseorang untuk sama-sama menjadikan iman dan islam sebagai gaya hidup. Adapun bentuk tutur yang menunjukkan ajakan terdapat pada kata “Marilah”, Begitupun seterusnya.

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur direktif juga mengekspresikan sikap Penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan Penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Kristina,(2014:10)..

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan Penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang, sehingga Penutur dapat menggunkan tuturan tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing, Gunarwan, melalui (Elmita, 2013:40).

Dari beberapa penjelasan diatas. Dapat disimpulkan bahwa Tindak direktif sebagai salah satu jenis tindak tutur yang memiliki potensi yang besar dalam mempresentasikan fungsi kesantunan. Karena tindak tutur direktif sebagian dari kategori ilokusi. Ilokusi tuturan tersebut menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan Penutur. Dalam realisasinya, penggunaan tindak tutur tersebut mempresentasikan kesantunan pemakainya. Selain itu, tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang lebih menekankan mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Terdapat enam bentuk tuturan

direktif yang dapat digunakan oleh Penutur sesuai dengan fungsinya, yaitu: perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan kritikan. Kristina, (2014:10).

Bentuk Tindak tutur direktif menurut Searle (dalam Mulyaningrum dan Sumarti, 2012:1), terbagi menjadi enam jenis yaitu:

#### 1. Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah dituturkan Penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh Penutur. Tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif perintah seperti aba-aba, komando, atau aturan dari pihak Penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya.

Contohnya tindak tutur direktif perintah ialah “Sebagaimana Nabi SAW bersabda, menuntut ilmu wajib bagi islam laki-laki, dan perempuan. Hanya dengan ilmu kita dapat mencapai tujuan tujuan hidup”, dalam kalimat tersebut terdapat kata perintah “Wajib” yang berfungsi untuk mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh Penutur. Artinya, semua orang islam wajib menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan.

Contoh lain yang merupakan tindak tutur direktif perintah yang terdapat pada cerita mah K.H. Abdul Ghafur adalah “Dua hal ini *harus* sejalan, *harus* Punya iman, *harus* Punya ilmu. Punya iman tok, tapi tidak punya ilmu, Allah tidak akan angkat derajat seseorang, punya ilmu tok tapi imannya rusak, Iblis tidak pernah oleh Allah SWT”. Pada contoh tersebut, terdapat kata harus, yang menunjukkan bahwa Penutur mengharuskan mitra tutur untuk mempunyai ilmu dan iman, karena keduanya harus sejalan dan saling melengkapi.

#### 2. Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh Penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh Penutur.

Contoh dari tindak tutur direktif permintaan yaitu “Bersikaplah rendah hati, karena hal tersebut merupakan budi pekerti yang mulia”. Terdapat kata “Bersikaplah” yang berfungsi untuk memohon atau mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar melakukan sebagaimana yang dituturkan oleh Penutur.

#### 3. Ajakan

Direktif ajakan mengandung maksud bahwa Penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh Penutur melalui tuturan bersama. Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan Penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh Penutur. direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh Penutur melalui tuturan bersama.

Contoh bentuk direktif ajakan yaitu “Mempertontonkan auratnya dibuka dipamerkan kemana-mana kalau tidak *you kenzi* tidak gaul katanya , oleh karena itu ,yuk,,! kita bergandengan tangan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya”. Kalimat tersebut dikatakan bentuk tutur ajakan kerana terdapat kata ajakan berupa “Yuk!” yang berfungsi untuk mengekspresikan tuturan, agar mitra tutur ikut atau turut serta melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan Penutur.

#### 4. Nasihat

Direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari

Penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tindak tutur direktif nasihat terdapat fungsi menasihati, menyarankan, mengimbau, mengarahkan, menyerukan. Contoh bentuk tindak tutur direktif nasihat adalah “Siapapun yang baik niatnya, pasti bisa menggapai angan-angannya”. Contoh tersebut menggambarkan bahwa penutur menasehati mitra tutur agar segala perbuatan baiknya selalu diniati karena Allah.

#### 5. Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang bertujuan memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Didasarkan pada kurang maksimalnya mitra tutur di dalam memberikan pelayanan atau permintaan Penutur. Atas dasar itulah Penutur menegur secara keras agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali pada masa-masa yang akan datang.

Contoh tindak tutur direktif kritikan adalah “*Insyah Allah*, Masyarakat Panyaksagan pada kuat iman semua kan, Bu?”. Kalimat tersebut dikatakan kritikan karena mengandung arti menyindir pada kata “*Insyah Allah*” .karena kata tersebut memiliki arti kemungkinan ia, kemungkinan juga tidak.

#### 6. Larangan

Tuturan larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Pada tindak tutur direktif larangan terdapat fungsi melarang dan mencegah. Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran Penutur. Tindak tutur direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Contoh tindak tutur direktif larangan adalah “Jangan hanya mulut kita yang

mengucapkan iman kepada Allah, sedangkan hati kita ingkar, jangan hanya mulut kita yang mengucapkan islam sedangkan perbuatan dan gaya hidup kita menyamai orang-orang barat yang non muslim”. Kalimat tersebut menunjukkan larangan berupa kata “Jangan” yaitu berfungsi untuk melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. penelitian kualitatif sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis berdasarkan data dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah, untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sugiono, (2017:9). Jenis penelitian ini digunakan peneliti agar dapat menyajikan kejadian-kejadian yang objektif sesuai dengan yang terjadi di lapangan “Tindak Tutur Direktif pada Ceramah K.H. Abdul Ghafur di desa Panyaksagan”, penelitian ini akan diurai sesuai dengan data yang telah terkumpul, sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Data merupakan sebuah hasil dari pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya berupa angka maupun kata-kata, yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini berupa “Tindak Tutur Direktif pada Ceramah K.H. Abdul Ghafur di desa Panyaksagan” data tersebut diperoleh dalam bentuk ceramah yang dituturkan oleh K.H. Abdul Ghafur, di desa Panyaksagan. Data tersebut diperoleh dalam bentuk rekaman video dari enam ceramah yang dituturkan oleh K.H. Abdul Ghafur, dengan tema; Pentingnya Mencari Ilmu, Fiqih ibadah, Cinta Berselawat, Takwa, Cinta Al-qur’an, Cinta Ulama, di desa Panyaksagan Klampis Bangkalan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi,

merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh sebuah data, dari berbagai hal media cetak yang membahas mengenai narasumber yang akan ditelevisi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono, (2013:240). Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melihat enam rekaman video ceramah yang disampaikan oleh K.H Abdul Ghafur, Oleh salah satu warga di desa Panyaksagan Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa simak dan catat, Teknik ini dilakukan oleh peneliti ialah untuk menyimak bentuk penggunaan bahasa yang dituturkan oleh nara sumber disetiap ceramahnya. Kemudian mencatat data-data yang diperoleh berupa kalimat yang mengandung direktif, agar dapat disatukan dan menjadi data yang maksimal, selain itu langkah-langkah atau prosedur dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yang pertama adalah mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh K.H. Abdul Ghafur, dengan memperhatikan setiap bentuk tuturan yang disampaikan, kedua, Memilih setiap kata yang mengandung tindak tutur direktif, dan yang terakhir yaitu, Mencatat data yang telah dipilih serta pengodean data untuk mempermudah dalam melakukan analisis data, Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penganalisisan data.

Penganalisisan data terdiri dari metode analisis data, Metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian, data yang dikumpulkan tersebut akan diproses untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dan keputusan, berdasarkan dengan tujuan penelitian. Proses tersebut yaitu, menyamakan data yang sama, membedakan data yang berbeda, serta menisihkan pada kelompok data lain yang serupa, namun tidak sama (Mahsun, 2014:253).

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. yaitu mendeskripsikan data menghasilkan kalimat, berupa kata-kata secara holistik, pada suatu konteks khusus yang alamiah., Serta, menganalisis data sambil memahami konteks dari setiap data yang ada, Sugiono (2017:9). Dalam penelitian ini ditemukan data yang dapat dideskripsikan berdasarkan rumusan

masalah yaitu berupa Bentuk tindak tutur direktif Perintah pada ceramah K.H. Abdul Ghafur, Bentuk tindak tutur direktif Ajakan pada ceramah K.H. Abdul Ghafur, Serta Bentuk tindak tutur direktif larangan pada ceramah K.H. Abdul Ghafur. Sedangkan Teknik dalam menganalisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis data model interaktif, yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Rohmadi & Nasucha, 2015:87), bahwa teknik analisis data interaktif terdiri dari empat macam, yang terdiri dari: (1) Pengumpulan data, dengan mengumpulkan data yang akan diteliti terlebih dahulu, maka akan lebih mudah dalam mengolahnya. (2) Reduksi data, Setelah data terkumpul, maka peneliti dapat memilih data yang sesuai dengan objek penelitiannya. (3) Penyajian data, setelah sudah terkumpul, dan sudah terpilih kemudian disajikan. Dan (3) Penarikan kesimpulan. Yaitu dengan membuat kesimpulan berupa kalimat deskripsi dari hasil perolehan data tersebut agar lebih mudah untuk dipahami.

## PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang harus dilakukan nantinya oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif biasanya dilakukan Penutur saat memberisebuah perintah, permintaan, ajakan, nasihat, keritikan dan larangan. Namun, penelitian ini lebih menfokuskan pada tindak tutur direktif berupa perintah, tindak tutur direktif ajakan, serta tindak tutur diirektif larangan.

Tindak tutur direktif perintah adalah sebuah ungkapan yang ditujukan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, artinya mitra tutur harus melakukan apa yang dituturkan oleh Penutur berupa sebuah tindakan. Tuturan kalimat perintah yang dilakukan oleh Penutur dalam ceramahnya sangat berfarasi, sesuai dengan maksud dan tujuannya, yaitu ingin mendapatkan hasil akhir berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prayitno (2011:51), yang mengatakan bahwa Tindak tutur direktif perintah memiliki beberapa maksud yaitu: mengharuskan, menyuruh,

menginstruksikan, memaksa, memerintah, meminjam dan menyilahkan. Tindak tutur direktif perintah yang dituturkan oleh K.H. Abdul Ghafur terdiri dari maksud Mengharuskan, Menyuruh, menginstruksikan dan memaksa.

Perintah dengan maksud “Mengharuskan”, yang dilakukan oleh Penutur pada ceramahnya cenderung menggunakan kata “Harus” yang artinya dalam tuturannya tersebut mengandung sebuah perintah tentang keharusan atau wajib kepada mitra tutur untuk melakukannya. Selain itu, Tuturan perintah dengan maksud “Menyuruh” juga dilakukan oleh Penutur dalam ceramahnya, dalam suruhannya tersebut Penutur secara terang-terangan mengungkapkan tentang sebuah keinginannya. Seperti yang terdapat pada kata, Salat!, kata tersebut secara langsung menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan, berupa salat. Selanjutnya, perintah dengan maksud “Menginstruksikan” yang dilakukan oleh Penutur. Bentuk perintah yang dilakukan Penutur bermaksud memberi arahan tentang suatu hal yang berdampak positif bagi mitra tutur. Tindak tutur direktif perintah yang terakhir adalah Perintah dengan maksud “Memaksa”, pada ceramah K.H. Abdul Ghafur, dalam tuturan tersebut terdapat sebuah paksaan Penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu tanpa ada alasan apapun.

Tindak tutur direktif ajakan juga dituturkan oleh K.H. Abdul Ghafur dalam ceramahnya. Ajakan adalah bentuk tutur yang bermaksud mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yang nantinya juga akan dilakukan oleh Penutur. artinya, antara Penutur dan mitra tutur harus sama-sama melakukan sesuatu tersebut. Dalam ceramah, kalimat berupa ajakan sudah pasti dilakukan oleh Penutur, karena tujuan ceramah ialah untuk mengajak seseorang dalam melakukan sebuah kebaikan. Hanya saja, setiap ajakan yang dilakukan oleh seseorang berbeda-beda sesuai dengan maksudnya masing-masing. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Prayitno, (2011:52) bahwa terdapat beberapa maksud yang ada dalam tindak tutur direktif ajakan yaitu: Mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang,

menagih, dan menargetkan. Tindak tutur direktif ajakan yg dituturkan oleh Penutur mengandung maksud mengajak, menuntut, mendorong, dan menargetkan.

Pada ceramah K.H. Abdul Ghafur mengandung ajakan dengan maksud “Mengajak”, kata yang digunakan pada ajakan tersebut adalah “Mari”. Artinya Penutur ingin sekali mengajak mitra tutur untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Penutur. Ajakan dengan maksud “menuntut” juga dilakukan oleh Penutur. tujuannya untuk menekan mitra tutur dalam melakukan ajakannya tersebut. Selanjutnya ajakan dengan maksud “Mendorong”, mendorong artinya menganjurkan sesuatu untuk dilakukan, namun biasanya anjuran tersebut cenderung mengarahkan ke dalam hal yang positif, seperti yang dilakukan oleh Penutur dalam ceramahnya. Ajakan maksud mendorong yang dilakukan oleh Penutur selalu mengarah ke dalam hal hal yang positif seperti ajakan untuk membaca do’a sebelum masuk WC, membaca salawat pada Nabi dan sebagainya. Ajakan terakhir yang terdapat dalam ceramah K.H. Abdul Ghafur adalah ajakan dengan maksud “Menargetkan”. Dalam hal ini Penutur menargetkan tentang batas waktu yang harus dilakukan oleh mitra tutur dalam ajakannya

Tindak tutur direktif larangan merupakan bentuk tutur yang melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Larangan dapat diartikan bahwa terdapat suatu hal yang tidak diperbolehkan untuk sedikitpun dilakukan oleh mitra tutur, menurut Prayitno, (2011:63) tindak tutur direktif larangan mempunyai beberapa maksud yaitu : melarang dan mencegah. Bentuk larangan dengan maksud “Melarang” dilakukan oleh Penutur saat melarang mitra tutur untuk berbuat sesuatu, sedangkan maksud “Mencegah” dilakukan Penutur untuk mencegah mitra tutur untuk berbuat sesuatu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah K.H. Abdul Ghafur Di Desa Penyaksagan Klampis Bangkalan (Kajian Pragmatik), maka

Simpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tindak tutur direktif perintah merupakan tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh Penutur, saat bermaksud untuk mengharuskan, menyuruh, menginstuksikan serta memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
2. Tindak tutur direktif ajakan digunakan Penutur ketika bermaksud untuk mengajak, menuntut, mendorong dan menargetkan mitra tutur untuk sama-sama melakukan sesuatu.
3. Tindak tutur direktif larangan digunakan Penutur saat bermaksud untuk melarang atau mencegah mitra tutur untuk berbuat sesuatu.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengemukakan saran bagi pembaca, maupun penelitian selanjutnya sebagai berikut;

1. Bagi pembaca, disarankan dapat memberi tambahan wawasan dalam ilmu bahasa bidang Pragmatik, terkhusus tindak tutur direktif berupa perintah, ajakan, dan larangan.
2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Astutui, SB, & Retnosari, IE, 2016, "Tindak tutur dalam Talkshow Hitam Putih Di Trans 7" Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Fetri Kristina, 2014. "Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film: Ketikacinta Bertasbih Karya Chaerul Umam,". Skripsi Online S1 Universitas Negeri Yogyakarta
- Fitriah, Farrah & Fitriani, SS. 2017. "Analisis Tindak tutur Dalam Novel Marwah Di

Ujung Bara Karya Fitriadi". Master Bahasa MPBSI PPs Unsyiah.

- Hasnita, DF. 2021. "Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif guru Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun pelajaran 2020/2021". Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Slakan:Magnum Pustaka Utama.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Raja wali pers
- Mulyaningrum, W & Sumarti, E. 2020. "Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19". Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo
- Rahayuningsih, Eka. 2013. Tindak tutur Representatif dalam Ceramah KH. Anwar Zahid. Skripsi. Jember. Program Strata 1 Universitas Jember
- Wijana, D.P. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Yule, George, (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Prayitno, Subanji, M Muksar, IOSR Journal of Reserch & Method Education (IOSR-JRME) 6 (3), 49, 2016
- Qomariyah, Lailatul. "Tindak Tutur Direktif (Ttd) Guru. Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.. Universitas Hasyim Asy'ari. Jombang. 2017
- Sumarti. Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Dan Respons warna afektif siswa. ISSN 1412-565X. 2015. (oktarina, 2019)
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan d*. Bandung: Alfabeta.
- Widyanti, Sukasih Ratna dan Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal Of Linguistics*. Vol 4, Number 2, Desember 2019.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Penerbit: Pustaka Pelajar.

Yuliarti, Rustono, dan Agus Nuryatin. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wubowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. SELOKA 4 (2) (2015).